



EFEKTIVITAS BIMBINGAN KLASIKAL TEKNIK *MODELLING SIMBOLIC* UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 WANGI-WANGI SELATAN KABUPATEN WAKATOBI

Eri Rahmawati¹; Ria Safaria Sadif²
Prodi Bimbingan Dan Konseling
FKIP Universitas Muhammadiyah Buton
Email : erirahmawati.bkumb@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan, mengetahui dan menguji efektifitas teknik modeling simbolik dalam meningkatkan interaksi sosial siswa. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif, Metode penelitian Pre-experimental design dengan one group pretest-posttest design. Populasi penelitian ini sebanyak 124 siswa dengan lima kelas. Dua kelas digunakan untuk uji coba instrument penelitian dan tiga kelas digunakan untuk kelas penelitian. Pengambilan sampel melalui non probability sampling dengan teknik sampling purposive sebanyak 26 siswa yang memiliki interaksi sosial pada kategori rendah. Hasil pretest dan posttest menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0.000 < 0,05$ dengan hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara pretest dan posttest. Penelitian ini menggunakan uji hipotesis dengan menggunakan uji wilcoxon dengan taraf signifikansi $p < 0,05$. Hasil penelitian dan analisis data terbukti efektif, dan disimpulkan teknik modeling simbolik efektif meningkatkan interaksi sosial siswa

Kata Kunci: Modeling simbolik; Interaksi sosial.

PENDAHULUAN

Penerapan aturan sekolah *fullday school* akan membawa siswa untuk berada di sekolah lebih lama dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Kehidupan siswa yang senantiasa di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat kini harus memulai proses belajar baru melalui dengan interaksi secara intensif di lingkungan sekolah. Interaksi sosial siswa di sekolah mewujudkan agar siswa menjadi pribadi yang humanis lewat proses belajar maka proses humanisasi dibangun untuk mengalahkan dehumanisasi. Dalam proses interaksinya, siswa merupakan pribadi yang unik. Berbeda menerima maupun mengejawantahkan dalam setiap cara menyesuaikan dengan Guru maupun pada setiap individu sebayanya.

Dengan adanya perbedaan, maka dalam mendidik, mengajar dan menangani tiap anak didik tentu disesuaikan dengan perbedaan perkembangan, sifat dan karakter anak didik. Perbedaan setiap individu hendaknya menjadi pemahaman orang tua, guru atau siapapun yang berkenaan dengan

pendidikan. Karena dengan pemahaman ini diharapkan pendidikan dan pengajaran yang diberikan selaras dengan potensi anak. Sehingga anak dapat mengaktualisasikan potensinya secara optimal. Proses belajar yang dilalui siswa seringkali menemui kendala di sekolah atau di rumah, tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu interaksi merupakan stimulus bagi individu lain yang menjadi rangsangannya.

Interaksi sosial siswa dapat terjadi baik, antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok dan lain sebagainya. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara 2 (dua) orang lebih dan masing-masing orang yang ada di dalamnya turut melakukan perannya secara aktif, selain itu hubungan interaksi sosial ini tidak hanya sekedar hubungan orang yang terlibat saja melainkan orang yang terlibat itu bisa mempengaruhi satu sama lainnya. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara seseorang dengan orang lain, antara kelompok, maupun antara

seseorang dengan orang dengan kelompok (Zuhara, 2020). Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama. interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih dimana antara kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Dengan kata lain bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan yang dapat mempengaruhi kelakuan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya (Fitri & Marjohan, 2016)

Melalui hasil observasi awal dan wawancara terhadap beberapa siswa SMP Negeri 2 Wangi-wangi Selatan ini diperoleh beberapa informasi dan menyaksikan keadaan sebagai berikut kurangnya kerjasama, dalam kegiatan yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan dan ada unsur saling membantu satu sama lain, siswa terlihat acuh dengan kegiatan seperti tugas kelompok dan tugas kebersihan harian dikelas. Bersaing tidak sehat dan selalu bertindak yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk meniru atau melebihi apa yang dilakukan atau dimiliki oleh orang lain. Selalu muncul konflik, sehingga terjadi ketegangan yang terjadi antara dua orang atau lebih karena ada perbedaan cara pemecahan suatu masalah. Kurangnya Akomodasi, upaya yang dilakukan seseorang untuk mengurangi ketegangan, perbedaan, dan meredakan pertentangan dengan melakukan kompromi sehingga terjadi suatu kesepakatan dengan pihak lain yang bersangkutan .

Peristiwa memilukan dialami oleh siswa kelas VII antara lain, AS, DG, MV, LD dan beberapa teman-temannya akibat kesulitan membangun interaksi sosial, mereka merasa sebagai anak yang selalu terpinggirkan dalam bergaul, kurang mampu bekerjasama dengan baik, melakukan perlawanan dengan melontarkan kata kasar dan cacian, pertengkaran mulut acapkali terjadi sesama teman sekelasnya sehingga membuatnya jauh

dari teman-teman. Semula terbangun keakraban dengan teman sekarang tidak mampu menyesuaikan dengan sendiri tindakannya *mall-suai*. AS dan beberapa kawan tersebut berasal dari keluarga ekonomi menengah keatas. Kekompakan yang selalu terbangun harus bubar dan sulit melihat temannya yang selalu menunjukkan dirinya, hingga akhirnya AS dan teman sekelas kebanyakan bergaul dengan teman sebayanya yang tidak melanjutkan pendidikan di wangi-wangi selatani atau putus sekolah. Meskipun semula mereka anak yang rajin cerdas namun dalam 3 bulan terakhir prestasinya menurun dan tidak memperdulikan lagi prestasi belajarnya. Kasus AS dan teman-temannya juga dialami teman-temannya yang lain penyebabnya karena kurangnya kemampuan dalam berinteraksi sosial. Cara mereka berinteraksi sesama teman sebaya AS dan kawan-kawannya yang mengunggulkan egonya akan sulit saling menerima, sehingga terjadi perselisihan pendapat sampai adanya memicu perkelahian baik secara kelompok maupun secara individual, pelan-pelan moral mereka rusak. Perilaku para siswa tersebut lebih pada kurangnya mawas diri dan tidak mampu menerima orang lain. Penerimaan dan saling berinteraksi positif terhadap siapaun disekitar kita merupakan bentuk membentuk jati diri yang sesungguhnya. Baik itu terhadap kakak kelas maupun orang tua dan guru merupakan sebuah kebutuhan dalam memerankan fungsinya sebagai makhluk sosial.

Kasus kurangnya Interaksi sosial siswa diatas merupakan tanggungjawab Guru Bimbingan dan konseling/Konselor Sekolah khususnya dibidang sosial. Layanan bimbingan klasikal untuk yang berfungsi untuk mencegah dan memberikan pemahaman yang mendalam mampu membantu memfasilitasi permasalahan siswa tentang interaksi sosial di sekolah. Melalui layanan Bimbingan klasikal sehingga memungkinkan siswa yang kurang mampu membangun interaksi dengan teman-temannya

lain dapat membangun hubungan sehingga memiliki tingkat penyesuaian diri yang baik mampu mengembangkan bentuk kerjasama, memiliki kemampuan dalam mencapai tujuan bersama baik secara individu maupun secara kelompok, dapat memadukan diri dengan keadaan sekitarnya sehingga tercapai tugas perkembangan siswa pada tahap usia tersebut memperlancar kegiatan proses belajar demi perkembangan dirinya secara optimal.

Berdasarkan teori kognitif sosial, siswa dapat belajar melalui pengamatan lingkungan atau dengan mengamati orang lain. Melalui pengamatan tersebut, pada akhirnya seseorang akan termotivasi untuk melakukan sesuatu. Hal inilah yang kemudian disebut dengan pemodelan. Pada dasarnya, manusia memiliki kemampuan untuk meniru orang lain hampir sejak kita lahir. Melalui pemodelan ini pengamat dapat dengan mudah meniru perilaku yang dilakukan oleh model. Pemodelan ini dapat dilakukan melalui model simbolik (*symbolic models*), yaitu karakter nyata atau fiksi yang digambarkan dalam buku, film, TV, dan berbagai media lain.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah harus dapat menjangkau kebutuhan peserta didik khususnya dalam hal interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan bagian terpenting dalam perkembangan psikis siswa. Melalui layanan bimbingan klasikal teknik modeling simbolik diharapkan mampu meningkatkan interaksi sosial siswa. Modeling (pemodelan) adalah istilah umum yang menggambarkan terjadinya proses belajar karena adanya perubahan yang disebabkan oleh pengamatan atau peniruan orang lain (Ulfa, 2018). Menurut Bandura dalam Abimanyu & Manrihu, sedikit berbeda dalam penjelasannya terkait modeling, yaitu pemodelan lebih melibatkan proses kognitif. Bandura berpendapat bahwa modeling itu tidak hanya meniru, akan tetapi lebih dari sekedar penyesuaian diri dengan perilaku orang lain

karena melibatkan presentasi melalui informasi simbolik dan menyimpannya untuk penggunaannya di masa depan (Usman et al., 2017). Menurut teori kognitif sosial Bandura (Arumsari, 2016) empat kondisi dibutuhkan sebelum seorang siswa mampu belajar dengan sukses dari mengamati perilaku model: atensi, retensi, reproduksi motor, dan motivasi artinya walaupun seseorang sudah mengobservasi dan mampu melakukan suatu perilaku tertentu, orang tersebut baru akan menampilkan suatu perilaku apabila perilaku itu akan memberikan hasil akhir yang bernilai dan tidak akan menampilkannya apabila hanya akan memberikan hasil akhir yang negatif.

Dengan demikian sebagai bahan kajian yang mendalam, juga menjadi harapan penulis untuk menemukan jawaban hipotesis peneliti mengangkat judul "*Efektivitas Bimbingan Klasikal teknik modelling simbolik untuk meningkatkan interaksi sosial siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Wangi-wangi Selatan Kabupaten Wakatobi*". Penulis berharap melalui layanan bimbingan klasikal interaksi sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Wangi-wangi meningkat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimen *one group pretest and posttest design*. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Wangi-wangi selatan Wakatobi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Wangi-wangi Selatan dengan jumlah 124 siswa terdiri dari 5 kelas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi populasi dalam penelitian (jumlah siswa)

No	Kelas	Total
1.	VIII, 1	25
2.	VIII, 2	25
3.	VIII, 3	24
4.	VIII, 4	25
5.	VIII, 5	25
Σ Siswa		124

Pengambilan sampel dengan *non probability sampling*. Teknik yang di gunakan dalam penelitian ini untuk menentukan sampel yang mewakili populasi yaitu teknik *Sampling Purposive*. *Sampling purposive* merupakan pengambilan sampel yang berdasarkan atas sesuatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diektahui sebelumnya (Sugiyono, 2017). Merujuk pada populasi di atas, penelitian ini menggunakan dua kelas untuk uji coba instrumen penelitian sejumlah 50 dan tiga kelas digunakan untuk penelitian sejumlah 76 dan mengetahui gambaran umum interaksi sosial siswa.

Pengembangan instrumen penelitian melalui skala likert dengan menyusun skala sikap interaksi sosial menurut Wati, ada beberapa bentuk yakni kerjasama, Akodomasi, Persaingan, Kontravensi, dan menghadapi pertentangan (Wati, 2018) dengan empat pilihan jawaban dalam skala sikap tersebut.

Adapun hasil uji coba instrumen penelitian dari 58 aitem, 47 aitem yang dinyatakan valid dengan validitas aitem berkisar antara 0,311 sampai dengan 0,791 dan reliabilitas *cronbach's alpha* (α) sebesar 0.890. Teknik analisis data digunakan dengan menggunakan uji *wilcoxon*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini, data yang di peroleh merupakan hasil analisis dari skala interaksi sosialsiswa kelas VIII SMP Negeri 2 Wangi-Wangi Selatan. Pelaksanaan penelitian diawali dengan penentuan populasi 124 siswa dan sampel penelitian ini 26 siswa yang memiliki interaksi sosial rendah, kemudian dilanjutkan pengumpulan data. Data-data yang di peroleh kemudian dikelompokkan berdasarkan tingkat kepercayaan diri siswa, apakah berada dalam tingkat kategori tinggi, sedang dan rendah. Adapun norma kategorisasi menurut Azwar (Azwar, 2012) dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 2. Kategorisasi Interaksi Sosial

Norma kategorisasi	Kategori
$X < (\mu - 1,0\delta)$	Rendah
$(\mu - 1,0\delta) \leq X < (\mu + 1,0\delta)$	Sedang
$(\mu + 1,0\delta) \geq X$	Tinggi

Berdasarkan norma kategorisasi diatas dengan tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Penjelasan ketiga kategori interaksi sosial siswa dapat dilihat dalam tabel berikut

Tabel 3. Kategori Skor Interaksi Sosial

Rentang Skor	Kategori
$141 \geq X$	Tinggi
$94 \leq X < 141$	Sedang
$X < 94$	Rendah

Gambaran umum mengenai profil interaksi sosialsiswa kelas VIII SMP Negeri 2 Wangi-Wangi Selatan ini, di kelompokkan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. Gambaran Umum interaksi sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Wangi-Wangi Selatan

Kategori	Kriteria	F	(%)
Tinggi	$141 \geq X$	20	27
Sedang	$94 \leq X < 141$	28	38
Rendah	$X < 94$	26	35
Jumlah		74	100

Berdasarkan tabel diatas secara umum interaksi sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Wangi-Wangi Selatan yang berada dalam kategori tinggi sebanyak 20 siswa dengan presentse (27%), kategori sedang sebanyak 28 siswa dengan presentase (38%), dan pada kategori rendah sebanyak 26 siswa dengan presentase (35%), Maksudnya bahwa secara umum interaksi sosialsiswa kelas VIII SMP Negeri 2 Wangi-Wangi Selatan masih memiliki interaksi sosialsiswa yang rendah. Adapun focus penelitian ini menggunakan 26 siswa yang memiliki interaksi sosial dalam kategori rendah. Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan teknik *modelling simbolik* untuk meningkatkan interaksi sosial siswa

dilaksanakan berdasarkan rancangan penelitian yang telah melalui uji kelayakan/uji validitas, agar pelaksanaan penelitian lebih terarah dan sistematis. Proses pelaksanaan dilakukan 7 kali pertemuan dengan masing-masing pretest dan posttest dan 5 kali penerapan teknik modeling. Selain itu, dalam penerapan bimbingan klasikal dengan teknik modeling simbolik ini dilakukan dengan menggunakan beberapa video dengan tema yang berbeda-beda sesuai dengan bentuk-bentuk interaksi sosial yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun hasil posttest setelah penerapan teknik modeling simbolik sebagai berikut

Tabel 5. *Post-test* Interaksi Sosial siswa

Kategori	Kriteria	F	Presentase (%)
Tinggi	$141 \geq X$	17	65%
Sedang	$94 \leq X < 141$	9	35%
Rendah	$X < 94$	0	0%
Jumlah		26	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pada hasil *post-test* dengan kategori tinggi 17 siswa dengan presentase(65%), kategori sedang terdiri 9 siswa dengan presentase (35%) dan kategori rendah 0 siswa dengan presentase(0%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan bimbingan klasikal dengan teknik modelling simbolik efektif dapat meningkatkan interaksi sosial siswa.

Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis uji wilcoxon sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil analisis uji hipotesis test statistic wilcoxon

Kelompok	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Posttest - Pretest	-4.459 ^a	0.000

Hasil analisis uji test statistik uji wilcoxon pada hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan nilai *Asymp. Sig(2-tailed)* sebesar $0.000 < 0.05$ atau ($p < 0.05$), dalam pernyataan tersebut menendahkan bahwa ada

perbedaan yang sebelum di berikan *treatment* dengan menggunakan layanan bimbingan klasikal dengan teknik modelling simbolik (*pre-test*) dan setelah diberikan *treatment* dengan menggunakan layanan bimbingan klasikal teknik modelling simbolik (*post-test*), sehingga layanan bimbingan klasikal dengan teknik modelling simbolik efektif dapat meningkatkan interaksi sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Wangi-Wangi Selatan.

Berdasarkan hasil analisis data dan penelitian terkait interaksi sosial siswa di atas setelah diberikan *treatment* dengan menggunakan layanan bimbingan klasikal dengan teknik modelling simbolik menunjukkan secara keseluruhan siswa sudah memiliki perubahan terhadap masalah yang dialami siswa. Sehingga siswa menunjukkan interaksi sosial yang meningkat.

Interaksi sosial merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam melakukan hubungan baik antara rekan-rekannya, antara siswa dan guru maupun siswa dengan orang tuanya, baik dalam menerima, maupun menolak dan menilai komunikasi yang diperoleh dalam bentuk proses interaksi (Lail et al., 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nafingah dan Suroso menyebutkan hubungan sosial antar siswa berjalan kurang optimal sehingga menyebabkan diskriminasi antar teman. Siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial baik dapat bergaul dengan banyak teman, sedangkan siswa yang kemampuan sosialnya kurang menjadi kesulitan dan terbatas dalam bergaul dengan teman-temannya. Hal ini juga menunjukkan bahwa perilaku diatas dapat menyebabkan interaksi sosial siswa menjadi rendah (Nafingah & Suroso, 2023). Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya yang memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi (Fahri & Qusyairi, 2019). Berdasarkan beberapa uraian pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan, interaksi sosial adalah suatu

hubungan antar sesama manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain baik dalam hubungan antar individu, antar kelompok maupun antar individu dan kelompok dalam rangka mencapai tujuan yang sama.

Pada penerapannya, terapi *behavior* yang memfokuskan pada prosedur belajar disebut *modeling*. Dengan teknik *modeling* siswa dapat mempelajari perilaku baru, menghilangkan kebiasaan diri yang merusak diri dan mempertahankan serta memperkuat sikap/perilaku yang lebih baik dan sehat. (Ulfa & Nurdendis, 2023). Teknik modeling simbolik merupakan bagian pendekatan behavioristik yang diperkenalkan oleh B. F Skinner. Pendekatan ini, berdasarkan sifat mekanis atau merespon lingkungan melalui pengontrolan yang dibatasi, hidup dalam alam yang tidak memiliki kebebasan berbuat maupun bertindak (*deterministic*) dan memainkan peran yang sedikit dalam menentukan martabatnya (Corey, 2013). Melalui teknik modeling simbolik, sikap, perilaku, dan kebiasaan individu dapat diubah menjadi lebih baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil temuan yang dilakukan oleh Zuhara yang menyimpulkan teknik modeling dapat meningkatkan interaksi sosial siswa melalui konseling kelompok. Beberapa hasil temuan lain yang memperkuat hasil penelitian ini yaitu modeling simbolik juga dapat meningkatkan sikap empati, prososial, kemandirian belajar, efikasi diri, pengambilan keputusan dalam melanjutkan studi, perencanaan karir, dan motivasi belajar (Fitriani, 2019; Lestari, 2015; Ulfa, 2018; Ulfa et al., 2022; Wijayanti & Kurniawan, 2016; Zaroh, 2018)

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan teknik modeling simbolik efektif untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. Melalui teknik modeling simbolik, siswa semakin mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sosialnya melalui kerjasama dengan baik, bentuk akomodasi, bentuk persaingan, kontravensi, dan bentuk pertentangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah setelah di berikan *treatment*/perlakuan bimbingan klasikal dengan teknik modeling simbolik efektif dapat meningkatkan interaksi sosial siswa siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Wangi-Wangi Selatan. Selama 7 kali pertemuan dapat meningkatkan interaksi sosial siswa. Dapat dilihat pada hasil posttest terdiri dari 26 siswa dalam kategori rendah, setelah di berikan perlakuan mengalami peningkatan. Dapat dilihat pada hasil *post-test* dengan kategori tinggi terdiri dari 17 siswa dengan presentase (65%), kategori sedang terdiri 9 siswa dengan presentase (35%) dan kategori rendah 0 siswa dengan presentase (0%) Hasil analisis uji test statistik uji *wilcoxon* pada hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan nilai *Asymp. Sig(2-tailed)* sebesar $0.000 < 0.05$ atau ($p < 0.05$), dan nilai *Z* memperoleh -4.459^a , maka dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_1 diterima. Dengan demikian diketahui bahwa layanan bimbingan klasikal dengan teknik modeling simbolik efektif dapat meningkatkan interaksi sosial siswa teknik modeling simbolik efektif untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. Melalui teknik modeling simbolik, siswa semakin mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sosialnya melalui kerjasama dengan baik, bentuk akomodasi, bentuk persaingan, kontravensi, dan bentuk pertentangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arumsari, C. (2016). Konseling Individual Dengan Teknik Modeling Simbolis Terhadap Peningkatan Kemampuan Kontrol Diri. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i1.549>
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi* (Edisi 2, p. 213). Pustaka Pelajar.
- Corey, G. (2013). Teori & Praktek Konseling dan Psikoterapi. In *Refika Aditama*.

- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149–166. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>
- Fitri, E. N., & Marjohan, M. (2016). MANFAAT LAYANAN KONSELING KELOMPOK DALAM MENYELESAIKAN MASALAH PRIBADI SISWA. *Jurnal Educatio (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 2(2).
- Fitriani, R. (2019). LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK MODELLING SIMBOLIK UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA. *EMPATI-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. <https://doi.org/10.26877/empati.v6i2.4280>
- Lail, M. B., Zubaidah, S., & Nahar, S. (2017). PENGARUH POLA ASUH DAN INTERAKSI SOSIAL TERHADAP AKHLAK SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU NURUL AZIZI KOTA MEDAN. *Edu Riligia*, 1(4), 502–515.
- Lestari, I. (2015). Pengembangan Layanan Informasi Teknik Symbolic Model Dalam Membantu Mengembangkan Kemandirian Belajar anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1). <https://doi.org/10.24176/jkg.v1i1.261>
- Nafingah, A. A. B., & Suroso, J. (2023). Pengaruh Behavior Skill Training Terhadap Interaksi Sosial Korban Bullying Di SMP Negeri 1 Kaligondang Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 8(2).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kauntitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Ulfa, M. (2018). Meningkatkan Perilaku Proposial Melalui Layanan Bimbingan Konseling Teknik Modelling. *Jurnal Edukasi Cendikia*, 2, 35–41.
- Ulfa, M., Husniah, W. O., & Sofyan, S. (2022). Modelling Simbolik Untuk Meningkatkan Sikap Empati Siswa. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 8(4), 902–912. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v8i4.2544>
- Ulfa, M., & Nurdendis, L. O. (2023). Increasing Student Learning Interest with Multiple Modeling Techniques. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 7(2), 132–142.
- Usman, I., Puluhulawa, M., & Smith, M. Bin. (2017). Teknik Modeling Simbolis dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *PROCEEDING SEMINAR DAN LOKAKARYA NASIONAL REVITALISASI LABORATORIUM DAN JURNAL ILMIAH DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM BIMBINGAN DAN KONSELING BERBASIS KKN*.
- Wati, R. D. (2018). Interaksi Sosial Siswa Slow Learner. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(3), 266–273.
- Wijayanti, D. N., & Kurniawan, K. (2016). Pengaruh Layanan Informasi Teknik Modeling Simbolik Terhadap Self-Efficacy Pengambilan Keputusan Studi Lanjut. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 5(2).
- Zaroh, S. (2018). Efektivitas Bimbingan Karir Menggunakan Teknik Modeling Simbolik untuk Meningkatkan Aspek Keterlibatan Kemampuan Perencanaan Karir Peserta Didik. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v2i2.373>
- Zuhara, E. (2020). EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELING UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA. *JURNAL EDUKASI-Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 41–57.